

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PAPAN FLANEL

IMPROVE THE ABILITY TO KNOW THE ENGLISH VOCABULARY THROUGH THE USE OF MEDIA FLANNEL BOARDS

Oleh: endah tri wahyuningsih, pgpaud uny
endahwang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media papan flanel pada anak Kelompok B2 di TK ABA Ambarbinangun. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan secara kolaboratif. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris anak dengan kategori baik sudah mencapai persentase minimal sebesar 75%. Keberhasilan tersebut dilakukan dengan cara: 1) Guru menyajikan materi pengenalan kosakata Bahasa Inggris menggunakan media papan flanel; 2) Anak meniru mengucap kata Bahasa Inggris sesuai gambar dalam papan flanel; 3) Anak menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris sesuai gambar dalam papan flanel; 4) Anak mencocokkan suara kata Bahasa Inggris yang didengar dengan gambar yang melambangkannya dalam papan flanel; dan 5) Anak menghubungkan gambar dan tulisan kata Bahasa Inggris di papan flanel. Peningkatan tersebut dapat dilihat perubahan untuk kriteria baik disetiap siklusnya, pada saat pra tindakan menunjukkan hasil 16,67%, kemudian mulai meningkat pada Siklus I sebesar 50%% dan pada Siklus II sebesar 83,33%.

Kata kunci: *mengenal kosakata, kosakata Bahasa Inggris, media papan flanel*

Abstract

This study aimed to improve the ability to know the english vocabulary through the use of the flannel board media in kindergarten ABA B2 group Ambarbinangun Kasihan Bantul. This research was a collaborative classroom action research developed by Kemmis and Mc. Taggart. The data were collected by observation and interviews. The data analysis conducted qualitative and quantitative descriptive. Indicators of success in this research if the child's ability to know the english vocabulary good category has reached the minimum percentage of 75%. This success was made by steps: (1) The teacher presented the material introduction of english vocabulary using the flannel board media; (2) Children imitated pronounce the word in english according to the picture in the flannel board; (3) Children mentioned the word in english according to the pictures in the flannel board; (4) Children matched the voice of the english word with the pictures symbolizes in the flannel board; (5) Children connected the pictures and the english word in that flanel board. Such improvements could be seen both changes to the criteria in each cycle, during the pre-action shows the result of a 16,67%%, then began to increase in the first cycle of 50%% and the second cycle of of 83,33%.

Keywords: to know vocabulary, english vocabulary, the flannel board media

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Masa usia dini merupakan masa *golden ages*, seperti halnya yang dikemukakan

oleh Suyadi (2014: 30), bahwa temuan di bidang neurosains mengantarkan psikolog pada kesimpulan bahwa usia dini selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal.

Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal untuk usia 4-6 tahun adalah Taman Kanak-kanak. Dalam struktur

program pembelajaran di Taman Kanak-kanak, terdiri dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 58 dimana lingkup perkembangan yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak salah satunya adalah aspek Bahasa.

Menurut Welton dan Mallon (Moeslichatoen, 2004: 18), bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Di era globalisasi saat ini, salah satu sarana komunikasi yang berperan penting dan diperlukan untuk kompetisi global adalah penguasaan Bahasa asing. Durand (2006: 7) menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini. Usia dini merupakan usia yang tepat dalam penerimaan bahasa kedua, Teori Neuorosains (Suyadi, 2014: 210) menyatakan bahwa kemahiran dalam mempelajari bahasa asing dapat ditentukan oleh seberapa awal bahasa asing tersebut dikenalkan.

Pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua di Indonesia adalah pembelajaran Bahasa Inggris. Richards dan Rodgers (1986: 1) menyatakan bahwa Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini. Banyak penduduk di berbagai negara memakai Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi

dalam berbagai pertemuan penting pada tingkat internasional.

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua diberikan di Taman Kanak-kanak sebagai bentuk pengenalan, pengoptimalan stimulasi bahasa, penyiapan SDM yang berkualitas dan menyiapkan kesiapan anak dalam melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi di mana tantangan kedepan mengharuskan seseorang untuk menguasai Bahasa Inggris dengan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan prinsip belajar anak usia dini yang menyenangkan serta memiliki esensi bermain.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan PAUD menurut UNESCO ECCE (Suyadi, 2014: 25) yang menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk membangun fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dan PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama. Dengan demikian, belajar Bahasa Inggris bentuk stimulasi agar siap menghadapi tantangan globalisasi, anak tidak kaku atau kaget saat ia memasuki belajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, agar tidak asing ketika anak menjumpai simbol tulisan Bahasa Inggris di tempat-tempat umum, seperti tulisan *Zoo*, *Giraffe*, *Bird* saat ia berkunjung di Kebun Binatang, tulisan rambu-rambu lalu lintas (*turn left*, *turn right*, *stop*, *traffic light*) saat ia di jalan raya, dan lain lain.

Dalam proses berbahasa, terdapat dua proses pemerolehannya. Abdul Chaer (2009: 45) menyebutkan bahwa berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Dalam kaitannya dengan proses pemerolehan bahasa kedua pada anak TK Kelompok B yang masih bersifat pengenalan, proses tersebut termasuk dalam proses berbahasa reseptif.

Abdul Chaer (2009: 46) menjelaskan bahwa proses reseptif dimulai dengan tahap rekognisi atau pengenalan akan arus ujaran yang disampaikan. Mengenal (rekognisi) berarti menimbulkan kembali kesan yang pernah ada. Tahap pengenalan dilanjutkan dengan tahap identifikasi, yaitu proses mental yang dapat membedakan bunyi yang kontrasif, frase, kalimat, teks, dan sebagainya. Setelah tahap identifikasi ini dilalui, maka sampailah pada tahap pemahaman, sebagai akhir dari suatu proses berbahasa.

Abdul Chaer (2009: 46) menjabarkan bahwa proses reseptif atau dekode dimulai dengan dekode fonologi, yakni penerimaan unsur-unsur bunyi itu melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses dekode gramatikal, yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Lalu diakhiri dengan dekode semantik, yakni pemahaman akan konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode tersebut. Proses dekode ini terjadi dalam otak pendengar.

Dalam proses berhasatersebut, terdiri dari beberapa aspek bahasa yang merupakan bagian dari program bahasa. Salah satu aspek

tersebut yaitu kosakata (Martini Jamaris, 2006: 31). Kosakata menjadi salah satu yang menjadi unsur penting dalam berbahasa. Gorys Keraf (2009: 64) mengemukakan bahwa kosakata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan menulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya.

Penelitian ini berlangsung di TK ABA Ambarbinangun yang beralamat di Jl. Ambarbinangun, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Di TK ABA Ambarbinangun terdapat 4 kelas yang dibagi berdasarkan usianya. Masing-masing kelas diampu oleh satu orang guru. Fokus penelitian ini ditujukan kepada anak-anak Kelompok B2 yaitu anak yang berusia 5-6 tahun di TK ABA Ambarbinangun. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Desember 2015 di kelompok B2 yang berjumlah 12 anak menunjukkan bahwa kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggrisnya paling rendah, 2 anak berkembang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak bingung melihat tulisan kata Bahasa Inggris dikarenakan tulisan kata dan bunyi ucapannya berbeda, anak memiliki kesulitan memaknai kata sederhana dari tulisan atau bunyi ke dalam gambar yang melambangkannya, masih ada anak yang belum mau dan belum jelas dalam meniru mengucap kata sederhana dalam Bahasa Inggris, dan anak kurang lancar dalam

menyebutkan kembali kosakata sederhana dalam Bahasa Inggris sesuai gambar. Hal tersebut karena keterbatasan kosakata Bahasa Inggris yang dimiliki anak. Hal ini menjadi permasalahan bagi anak kelompok B2 terkait dengan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris.

Dari hasil pengamatan diperoleh hasil bahwa kosakata Bahasa Inggris anak paling rendah dibandingkan dengan kosakata Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Jawa, di mana ketiga bahasa tersebut diajarkan di TK Ambarbinangun. Hasil dari semester 1 yaitu, (1) Bahasa Indonesia, 10 anak berkembang baik; (2) Bahasa Jawa, 8 anak berkembang baik; dan (3) Bahasa Inggris, 3 anak berkembang baik. Dengan demikian, semakin memperjelas bahwa kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris anak di TK Kelompok B2 Ambarbinangun masih terbatas atau rendah.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa penyebab kurang maksimalnya anak dalam mengenal kosakata Bahasa Inggris karena anak kurang memiliki perhatian dan minat terhadap penjelasan guru. Minimnya perhatian tersebut sebagai konsekuensi dari kurang optimalnya penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran. Media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga anak merasa bosan dan jenuh dalam belajar. Guru mengenalkan kosakata Bahasa Inggris melalui ceramah, digambar di papan tulis, gambar poster yang terbatas dan gambar dari LKA yang kurang menarik, berukuran kecil dan tanpa warna. Selain itu, kegiatan anak hanya diisi dengan menulis kata Bahasa

Inggris, dan menghubungkan gambar dan kata di LKA.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya usaha untuk memberikan media yang menarik, melibatkan keaktifan anak, dan mendukung dalam pembelajaran mengenal kosakata Bahasa Inggris kepada anak kelompok B2 di TK ABA Ambarbinangun sehingga kemampuan mengenal Bahasa Inggris anak dapat meningkat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris yaitu penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik minat serta perhatian anak. Salah satu media tersebut adalah media papan flanel.

Arif Sadiman, dkk (2006: 49) menjelaskan bahwa media papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu dengan cara memasang dan melepas baik itu gambar, grafik, tulisan, skema dan simbol lainnya yang akan disajikan sehingga dapat di pakai berkali-kali dengan cara di lepas dan di pasang.

Kasihani Suyanto (2007: 21-22) menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris yaitu media pembelajaran, pembelajaran akan lebih efektif jika guru menggunakan media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar karena anak-anak menyukai hal-hal yang bersifat visual, penggunaan media pembelajaran dapat membuat penyajian materi lebih menarik dan menyenangkan, Kasihani Suyanto (2007: 78) menambahkan bahwa kosakata anak terbatas,

karena itu perlu disertai gambar-gambar.

Dalam penelitian ini, papan flanel terdiri dari item gambar dan item tulisan kata Bahasa Inggris (tulisan bacaan, tulisan bunyi pelafalan dan tulisan arti) dapat digunakan untuk penyajian materi, membandingkan objek, dimainkan anak dan sebagai lembar kerja. Kelebihan media papan flanel yaitu memiliki warna yang menarik, dapat disentuh secara langsung, dipindah-pindahkan, dan mudah ditempel dan dilepas.

Penggunaan papan flanel dapat membuat sajian lebih efisien dan menarik perhatian anak, sehingga anak dapat termotivasi dan menimbulkan minat untuk mengikuti pembelajaran mengenal kosakata Bahasa Inggris. Melalui penggunaan media papan flanel maka anak akan memperoleh informasi tentang tulisan bacaan, tulisan arti, dan tulisan bunyi pelafalan dengan dilengkapi gambar serta pengetahuan tentang bunyi suatu kata dapat diperoleh dari guru. Hal tersebut akan tersimpan dalam memori otak anak yang sudah merekam bentuk-bentuk kata beserta pelafalannya, sehingga timbul minat anak untuk belajar mengenal kosakata Bahasa Inggris dan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris anak dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B2 Di TK ABA Ambarbinangun, Kasihan, Bantul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif, yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester dua tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Februari-Maret dan dilaksanakan di TK ABA Ambarbinangun yang beralamat di Ambarbinangun, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Setting penelitian dilakukan di dalam ruang kelas kelompok B2.

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak TK kelompok B2 di TK ABA Ambarbinangun berjumlah 12 anak. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah upaya meningkatkan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media papan flanel.

Model Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 93), model Penelitian Tindakan Kelas menggambarkan adanya empat kegiatan dalam tiga tahap (dan pengulangannya). Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart jika divisualisasikan akan tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93)

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2007: 308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Observasi menggunakan lembar pengamatan untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, 2) Wawancara, dilakukan oleh observer terhadap guru yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak dan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris anak sebelum dilakukan tindakan.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang berlandaskan teori berbahasa reseptif (penerimaan bahasa yang dimulai dari rekognisi atau pengenalan). Berikut akan disajikan tabel kisi- kisi instrumen kemampuan menganal kosakata Bahasa Inggris pada anak usia 5- 6 tahun.

Tabel 1. Kisi- kisi Instrumen Kemampuan Mengenal kosakata Bahasa Inggris

Variabel	Indikator
Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris	Meniru MengucapKata Bahasa sesuai Gambar
	Menyebutkan Kata dalam Bahasa Inggris sesuai Gambar
	Mencocokkan kata Bahasa Inggris yang didengar Dengan gambar yang melambangkannya
	Menghubungkan Gambar dan Tulisan KataBahasa Inggris

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R = Skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum
- 100 = Bilangan tetap

Dari hasil presentase, kemudian dijabarkan kedalam setiap kriteria.Berikut pedoman acuan menurut Acep Yoni (2010: 175) yang dikembangkan oleh penelitan dijadikan acuan dalam penelitian:

Tabel 2. Kriteria Mengenal Kosakata Bahasa Inggris

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Baik
50% - 74,99%	Cukup Baik
25% - 49,99%	Kurang Baik
0% - 24,99%	Tidak Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan

Kegiatan Pra Tindakan dilakukan untuk mendapatkan data awal anak sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan bekerjasama dengan peneliti sebagai observer melakukan Pra Tindakan pada tanggal 12 Februari 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Pra Tindakan ini yaitu observasi.

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran aspek bahasa mengenal kosakata Bahasa Inggris, dapat terlihat bahwa pembelajaran kurang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Media yang digunakan untuk pembelajaran kurang menarik karena hanya gambar kriteria biasa, tanpa warna, ukuran kecil, dan tanpa dilengkapi tulisan pelafalan dan tulisan arti. Sebagian besar anak, masih salah saat memaknai kata, bingung saat mengubungkan gambar dan tulisan kata, karena anak bingung membedakan tulisan kata dan bunyi pelafalannya, dan kebanyakan anak hanya diam, bermain sendiri dan mengobrol dengan teman. Hasil kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris pada Pra Tindakan dapat dilihat pada tabel 3. dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris Pra Tindakan

No	Kriteria	Pra Tindakan
1	Baik	2 anak (16,67%)
2	Cukup Baik	4 anak (33,33%)
3	Kurang Baik	6 anak (50%)
4	Tidak Baik	-

Dari hasil pengamatan saat Pra

Tindakan diperoleh hasil bahwa anak yang mendapat kriteria Baik hanya terdapat 2 anak. Kesulitan yang dialami anak untuk indikator meniru mengucap kata Bahasa Inggris sesuai gambar, yaitu bunyi pelafalannya panjang dan terkecoh dengan pelafalan Bahasa Indonesianya karena hampir mirip.

Untuk indikator menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris sesuai gambar, kebanyakan kata tersebut bunyi pelafalannya panjang sehingga cenderung sulit anak ingat dan lupa bagaimana menyebutkannya. Seperti untuk kata *Field*, anak lupa bila tidak terlebih dahulu dipancing guru dengan bantuan seperti “fi..” anak kemudian baru mengingat bahwa yang dimaksud adalah *Field (Fild)*.

Untuk indikator mencocokkan suara Bahasa Inggris yang didengar dengan gambar yang melambangkannya, anak mudah mencocokkan bila bunyi Bahasa Inggris yang didengar hampir mirip dengan bunyi Bahasa Indonesia. Dan anak kesulitan untuk kata-kata tertentu karena lupa, tidak tertarik dengan kata, bunyinya yang susah dan bunyinya terlalu asing.

Untuk indikator menghubungkan gambar dan tulisan kata, anak kesulitan saat tulisan bacaan dan bunyi pelafalan berbeda atau tidak mirip antara bunyi dan tulisan Bahasa Inggrisnya sehingga anak bingung dan sulit untuk anak tangkap.

Dari hasil pengamatan saat Pra Tindakan tersebut, maka dari itu perlu dilakukan tindakan perbaikan agar

kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris dapat meningkat. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas mengenai kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media papan flanel.

2) Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali kali pertemuan yaitu: pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa 16 Februari 2016 (*Police, Doctor, Teacher*), pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 17 Februari 2016 (*Farmer, Driver, Painter*), dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat 19 Februari 2016 (*Chef, Fisherman, Carpenter*). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *English Time* berlangsung sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian yang telah disusun oleh peneliti dan guru. Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut:

a) Penyajian Materi

- Mengenalkan media pembelajaran papan flanel beserta item-itemnya, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris, guru mencontohkan melafalkan setiap kata Bahasa Inggris.

b) Praktik

- Anak meniru mengucap kata Bahasa Inggris sesuai gambar dalam papan flanel
- Anak menyebutkan kata Bahasa Inggris sesuai gambar dalam papan flanel.
- Anak mencocokkan suara kata Bahasa Inggris yang didengar dengan gambar yang melambangkannya, gambar

kemudian dipasang di papan flanel.

c) Penggunaan

- Anak bermain kata dan gambar dengan kegiatan menghubungkan gambar dan tulisan kata Bahasa Inggris dalam papanflanel.

Dari hasil observasi setiap indikator dan setiap kata, dari keempat indikator kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris terlihat bahwa indikator meniru mengucap kata Bahasa Inggris sesuai gambar mendapat persentase paling tinggi dan indikator menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris mendapat skor rata-rata yang paling rendah. Kata yang mendapat persentase keberhasilan paling tinggi yaitu *Doctor (Dakter)* serta *Chef (Syef)* dan kata yang mendapat persentase keberhasilan paling rendah yaitu *Driver (Draiver)* serta *Fisherman (Fisyermen)*. Akan tetapi secara keseluruhan anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris pada Siklus I. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Observasi kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris Siklus I

No	Kriteria	Pra Tindakan
1	Baik	6 anak (50%)
2	Cukup Baik	4 anak (33,33%)
3	Kurang Baik	2 anak (16,67%)
4	Tidak Baik	-

Persentase anak yang berhasil mencapai kriteria baik meningkat jika dibandingkan saat Pra Tindakan. Akan tetapi persentase 50,00% masih menunjukkan bahwa kemampuan mengenal kosakata Bahasa

Inggris anak masih tergolong kurang dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$, sehingga masih perlu dilakukan Siklus selanjutnya yaitu Siklus II.

3) Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 Februari 2016 (*Pilot, Tailor, Fire Fighter*), 24 Februari 2016 (*Army, Singer, Nurse*), dan 26 Februari 2016 (*Barber, Post Man, Lawyer*).

Perencanaan yang dilakukan pada Siklus II ini sebenarnya hampir sama dengan perencanaan pada Siklus I. Perencanaan pada Siklus ini dimulai dengan berkoordinasi dengan guru kelas untuk menjelaskan berbagai refleksi yang dilakukan sebelumnya agar dapat diimplementasikan pada Siklus II. Refleksi tersebut diantaranya:

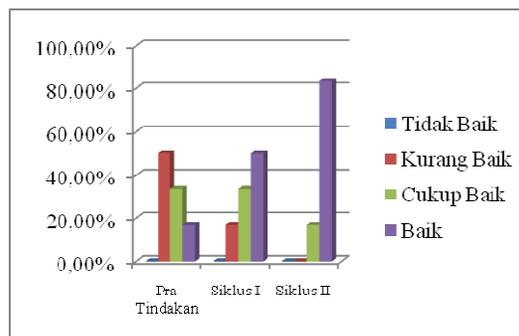
- a) Guru memberi penekanan pada kata tertentu dengan mengulang kata yang sulit dan memperlihatkan gambar dan tulisan lebih lama saat mengenalkan kosakata yang sulit untuk diingat dan dilafalkan, guru juga memberi penekanan dengan menyampaikan kata diiringi dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.
- b) Menggunakan papan flanel dengan ukuran yang lebih besar agar muat untuk beberapa item gambar dan item tulisan.

Hasil pengamatan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris anak meningkat signifikan. Hal tersebut dapat

Tabel 5. Hasil Observasi kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris Siklus I

No	Kriteria	Pra Tindakan
1	Baik	10 anak (83,33%)
2	Cukup Baik	2 anak (16,67%)
3	Kurang Baik	-
4	Tidak Baik	-

Pada Siklus II, kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris mengalami peningkatan menjadi 83,33% untuk anak yang mendapat kriteria baik. Persentase tersebut dinyatakan berhasil karena indikator yang ditetapkan oleh peneliti adalah $\geq 75\%$. Oleh karena itu, dapat diperjelas peningkatan yang terjadi selama siklus kedua. Hal ini dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Kemampuan Mengenal Kosakata Bahasa Inggris Antara Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi tersebut, pada Siklus II masih terdapat 2 anak yang belum mencapai kriteria baik, yaitu berada pada kriteria cukup baik. Hal ini disebabkan kemampuan individu pada setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda yakni kemampuan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima

menyebutkan macam-macam perbedaan antar individu salah satunya adalah perbedaan kemampuan, yang didefinisikan sebagai prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu yang terbatas.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada Siklus I diantaranya yaitu kurangnya penekanan dan pengulangan kosakata tertentu yang sulit saat anak sebutkan dan sulit anak ingat serta ukuran papan flanel yang kurang besar sehingga tidak muat ditempel untuk lebih dari satu kelompok gambar dan tulisan. Kemudian dilakukan perbaikan pada Siklus II yaitu memberikan perlakuan berupa penekanan dan pengulangan serta menyampaikan kata diiringi dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk mengenalkan kosakata yang sulit untuk diingat dan dilafalkan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kasihani Suyanto (2007: 23) bahwa kesulitan saat belajar Bahasa Inggris akan terbantu jika apa yang disampaikan guru diiringi dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

Perbaikan juga dilakukan dengan menggunakan ukuran Papan flanel yang lebih besar agar dapat digunakan untuk membandingkan objek serta memudahkan anak untuk belajar kosakata. Hal ini sesuai dengan teori manfaat media pembelajaran menurut Yudhi Munadi (2013: 37-48) bahwa media pembelajaran memiliki fungsi manipulatif, yaitu mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan

inderawi.

Setelah melihat hasil dari persentase kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris sebagaimana tertera pada refleksi Siklus II, bahwa kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui penggunaan media papan flanel. Hal ini juga didukung dengan item-item papan flanel berupa item kata dengan item gambar dapat membantu anak untuk mengenal kosakata Bahasa Inggris dan memahami setiap arti katanya. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran yaitu papan flanel dapat memudahkan anak dalam belajar Bahasa Inggris seperti yang dikemukakan Kasihani Suyanto (2007: 21-22) bahwa pembelajaran Bahasa Inggris akan lebih efektif jika guru menggunakan media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, karena anak-anak menyukai hal-hal yang bersifat visual, penggunaan media pembelajaran dapat membuat penyajian materi lebih menarik dan menyenangkan serta pembelajaran Bahasa Inggris lebih baiknya dilengkapi dengan gambar.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pemberian stimulasi pengenalan kosakata Bahasa Inggris melalui penggunaan media papan flanel menghasilkan respon dari anak berupa anak dapat melafalkan kata, meyimak kata, mengenal tulisan kata dan memahami arti kata. Hal tersebut sesuai dengan Teori *Behavioristik* (Dian Indihadi, 2007: 10) bahwa perkembangan bahasa dipandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya

untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus – respon) dan proses peniruan-peniruan.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa anak lebih mudah dan mendapat persentase keberhasilan tinggi pada kosakata Bahasa Inggris yang bunyi atau tulisannya seperti bunyi tulisan dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis teori analisis kontrastif yang dikemukakan Klein (Abdul Chaer, 2009: 257), bahwa bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua, dimana anak akan mudah menerima transferisasi bahasa kedua apabila bahasa kedua yang dipelajari tersebut memiliki kesamaan dengan bahasa pertamanya.

Dalam penelitian ini, membuktikan pula bahwa anak akan lebih mudah memaharimi sesuatu yang diajarkan dengan gambar simbolis dan tulisan- tulisan kata serta proses belajar yang melibatkan keaktifan anak secara langsung yaitu dengan anak melihat, menyentuh, dan memainkan secara langsung dengan bendanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Jean Piaget (Sofia Hartati, 2005: 17) bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional yaitu anak akan mudah memaharimi sesuatu dengan melihat benda nyata berupa gambaran mental, simbolis dan imitasi.

Dalam penelitian ini pula, membuktikan dengan adanya gambar berwarna dan item tulisan kata berwarna-warni dapat memudahkan anak mengingat

setiap kosakata Bahasa Inggris dan menyimpannya dalam memori. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli Rita Maryana (2005: 23) yang menyatakan bahwa anak menyukai media yang memiliki warna kontras dan mencolok, serta Moh. Fauzil Adhim (2004: 65) yang menyatakan bahwa huruf-huruf yang dengan warna mencolok tersimpan dalam otak anak secara fotografis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal Kosakata Bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui penggunaan media Papan flanel pada kelompok B2 di TK ABA Ambarbinangun.

Keberhasilan tersebut dilakukan dengan cara: 1) Guru menyajikan materi pengenalan kosakata Bahasa Inggris menggunakan media papan flanel; 2) Anak meniru mengucap kata Bahasa Inggris sesuai gambar dalam papan flanel; 3) Anak menyebutkan kata dalam Bahasa Inggris sesuai gambar dalam papan flanel; 4) Anak mencocokkan suara kata Bahasa Inggris yang didengar dengan gambar yang melambangkannya dalam papan flanel; dan 5) Anak menghubungkan gambar dan tulisan kata Bahasa Inggris di papan flanel.

Hasil penelitian dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengenal kosakata Bahasa Inggris untuk kriteria Baik pada setiap Siklusnya yaitu pada saat Pra Tindakan terdapat 2 anak (16,67%), Siklus I terdapat 6 anak (50,00%),

dan Siklus II terdapat 10 anak (83,33%).

Pembelajaran dikatakan berhasil karena perhitungan persentase kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris sudah mencapai kriteria baik minimal 75%.

Saran

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan media papan flanel sebagai alternatif serta variasi kegiatan dalam pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan mengenal kosakata Bahasa Inggris pada anak.

2. Bagi Peserta Didik

Anak dapat menggunakan media papan flanel sebagai alternatif media bermain untuk mengenal kosakata Bahasa Inggris.

3. Bagi Orangtua Peserta Didik

Orangtua dapat menggunakan media papan flannel sebagai alternatif anak untuk bermain di rumah dengan tujuan untuk menyampaikan materi mengenal kosakata Bahasa Inggris dengan cara belajar melalui bermain melalui penggunaan media papan flanel, sehingga membuat suasana belajar anak lebih menyenangkan dan tidak monoton.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat menggunakan media papan flannel untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti aspek lain dalam berbahasa atau aspek lainnya, seperti Kognitif, Motorik, Sosial Emosional dan Nilai Agama Moral.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2009). *Psikolinguistik, kajian teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Acep Yoni, dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Farmili.

Arief Sadiman, dkk. (2009). *Media pendidikan, pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.

Dian Indihadi. (2007). *Teori landasan pengajaran bahasa*. Tasikmalaya: UPI.

Durand, Mark, (2006). *Psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gorys Keraf. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Kasihani Suyanto. (2007). *English for young learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usiataman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Moeslichatoen R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Muhammad FauzilAdhim. (2004). *Membuat anak gila membaca*. Bandung: MizanPustaka.

Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Permendiknas No.58. (2010). *Standar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kemendiknas.

Richard, J.C. and Rodgers, T. S. (1986). *Approach and methods in language teaching*. Cambridge.UK: Cambridge University Press.

Rita Maryana. (2005). *Strategi pengelolaan lingkungan belajar di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.

Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sugihartono.(2012). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta:Kemendiknas.